



## PROSES PENYUSUNAN STRATEGI MAHASISWA BROKEN HOME DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI

Demetrius Christian Bonaventura<sup>1\*</sup>, Aliffiati<sup>2</sup>, I Nyoman Suarsana<sup>3</sup>

1Antropologi Budaya, Universitas Udayana, Jln. Nias No.13 Sanglah Denpasar 80114 Bali, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received April 2024

Revised April 2024

Accepted April 2024

Available online April 2024

cbonaventura01@gmail.com,  
aliffiati@unud.ac.id,  
inyomansuarsana.58@gmail.com  
\*cbonaventura01@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas  
Bandar Lampung.

### Abstrak

*Broken home* adalah kondisi keluarga yang dimana salah satu orang tua bercerai atau meninggal dan menyebabkan anak kehilangan perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis anak oleh orang tua dalam kondisi ini kerap kali berdampak buruk bagi mereka. Banyak ditemukan anak-anak *broken home* membentuk perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja dan menurunnya prestasi akademik sehingga mereka kurang mampu menempuh pendidikan dengan baik. Meski begitu, ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan mampu meraih prestasi yang baik dalam jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan dari penemuan tersebut, muncul pertanyaan yang diulik pada penelitian ini yaitu bagaimana mahasiswa *broken home* menyusun strategi dalam menempuh pendidikan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pengumpulan data riwayat hidup. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Data yang diperoleh dari lapangan diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa *broken home* menyusun strategi dengan cara menentukan tujuan menempuh pendidikan tinggi. Tujuan yang ditentukan berkaitan dengan pengalaman *broken home* yang dilalui dan cita-cita untuk masa depannya. Langkah selanjutnya adalah menentukan rencana perilaku yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang terbagi dalam tiga aspek yaitu: aspek akademik, non akademik, dan sosial. Pada akhirnya, terbentuk sebuah strategi yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi mereka sehingga mereka mampu meraih prestasi yang baik.

**Kata kunci:** Strategi, Mahasiswa, *Broken Home*

### **Abstract**

*Broken home is a family condition in which one of the parents have divorced or died and causes a child to lose the attention or affection from their parents. The lack of fulfilling the child's emotional and psychological needs by the parent often affects them negatively. Many broken home children are found to form deviant behaviors such as juvenile delinquency and low academic achievements. Even so, it was discovered that there are students that come from broken home families and are able to obtain good academic achievements at a higher education level. Based on this discovery, arises the question that is discussed in this research which is how broken home students form a strategy when pursuing a higher education. This research used a qualitative approach with case study methods and individual life history methods. The data collection techniques applied in this research are observation techniques, literature studies, and interview techniques. The data obtained from the field is processed through three steps which is data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. Based on this research, broken home students form their strategy by determining their objective in pursuing a higher education. The objective determined is related to their broken home experience and goals for the future. The next step is to decide on behaviors that they will have to do to achieve their objective which is divided into three aspects: academic aspects, nonacademic aspects, and social aspects. In the end, a strategy is formed that functions as a guide for their behavior so that they can obtain good academic achievements.*

**Kata kunci:** Strategi, Students, Broken Home

### **1. Pendahuluan**

*Broken home* adalah kondisi keluarga dimana anak kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua karena perceraian atau meninggalnya salah satu orang tua sehingga lingkungan keluarga menjadi kurang baik bagi perkembangan psikologis anak (Wilis dalam Retnowati, 2022). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung membentuk perilaku yang bermasalah atau negatif karena kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis mereka. Beberapa permasalahan yang dapat muncul antara lain: *behavioural problem*, *sexual problem*, *spiritual problem*, dan *academic problem* (Pebrilian dalam Retnowati, 2022). Adapun perilaku negatif yang ditemukan pada anak *broken home* yang akrab dikenal masyarakat yaitu kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku melanggar aturan masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Beberapa contoh kenakalan remaja antara lain: perjudian, seks bebas, narkoba, mabuk-mabukan, dan lainnya. Banyak perilaku serupa ditemukan dalam anak *broken home* dan

menyebabkan mereka menjadi kurang mampu meraih prestasi akademik yang baik. Namun, ditemukan bahwa terdapat anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang berhasil membentuk perilaku yang positif dan mampu meraih prestasi akademik yang baik.

Selain memicu anak untuk bersikap negatif, *broken home* dapat memicu anak untuk membentuk sikap positif sehingga mampu meraih prestasi akademik dan memiliki kemampuan berorganisasi yang baik (Baskoro dalam Retnowati, 2022). Meninjau dari beberapa kasus dalam masyarakat, ditemukan beberapa individu yang berasal dari keluarga *broken home* dan mampu meraih prestasi dalam akademik atau nonakademik seperti: Riesy Tane yang berhasil lulus S1 dengan IPK sempurna (Puspitarini, 2014), Ikramsyah Maulana yang berhasil menempuh pendidikan kedokteran dengan predikat *cumlaude* (okezone.id, 2021), Nadya Usula yang berhasil menjadi pengusaha sukses (Annisa, 2021), dan berbagai individu lain dalam masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan kesuksesan mereka adalah resiliensi. Menurut KBBI, resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan teguh dalam situasi sulit.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu rasa penerimaan terhadap realita, kemampuan kognitif, kemampuan sosial, dukungan praktis atau emosional dari lingkungan sekitar, dan rasa keagamaan (Widyastuti, 2017). Bila disingkat, kesuksesan mereka dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Namun, pembenahan faktor tersebut tentu akan berbeda-beda dengan kepribadian dan kondisi kehidupan setiap individu. Sebab, pengalaman *broken home* yang berbeda akan mempengaruhi anak secara berbeda pula. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang sesuai dengan riwayat kehidupan setiap individu sehingga dapat menyusun rencana yang tepat untuk menjadi pedoman perilaku mereka dalam menempuh pendidikan tinggi.

Melalui penelitian ini, kita akan melihat proses penyusunan strategi mahasiswa *broken home* dalam menempuh pendidikan tinggi. Seperti yang telah dikatakan, latar belakang yang berbeda membawa pengaruh yang berbeda pada setiap mahasiswa *broken home*. Dengan demikian, perlu diselidiki secara detail mengenai proses penyusunan strategi yang dimulai dari tujuan mereka menempuh pendidikan tinggi dan bagaimana latar belakang kehidupan mereka mempengaruhi hal tersebut. Selain itu, akan diselidiki strategi yang disusun untuk mencapai tujuan yang ditentukan selama menempuh pendidikan tinggi yang terbagi dalam tiga aspek yaitu: aspek akademik, aspek non-akademik, dan aspek sosial. Dengan mengulik seluruh proses penyusunan strategi mahasiswa *broken home*, dapat ditemukan langkah-langkah yang mereka ambil sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang baik dalam menempuh pendidikan tinggi. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anak *broken home* lainnya dapat mereplikasi langkah-langkah yang diambil sehingga dapat menyusun strategi untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka.

## 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menjadikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan data pendukung agar validitas penulisan penelitian ini menjadi semakin kuat. Salah satu tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak” yang ditulis oleh Nurtia Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu (2020). Penelitian tersebut membahas mengenai perilaku sosial yang terbentuk dalam diri anak akibat kondisi keluarga *broken home* yang dialami. Penelitian tersebut juga membahas dampak lingkungan sosial disekitar anak *broken home* terhadap perilaku-perilaku yang terbentuk dalam diri mereka. Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan Massa, Rahman, dan Napu berhasil mengungkap perilaku anak *broken home* sebagai hasil dari pengaruh lingkungan keluarga dan pengaruh eksternal yaitu lingkungan sosial sekitarnya serta proses internalisasi nilai dari keluarga dan lingkungan yang dilalui diri mereka. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami perspektif anak *broken home*, khususnya perilaku yang terbentuk akibat lingkungan disekitar mereka sehingga penulis dapat menganalisa perilaku informan yang menjadi subjek penelitian yang dilakukan dengan lebih baik dan mendalam.

Adapun tinjauan pustaka lain yang digunakan yaitu penelitian berjudul “Perilaku Mahasiswa Rantau Di Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelalawan)” yang tulis oleh Susilo Sudirmanto (2019). Penelitian ini membahas mengenai perilaku mahasiswa rantau yang dipengaruhi oleh lingkungan teman dan tempat tinggal mereka. Meski subjek yang dibahas tidak berasal dari keluarga *broken home*, penelitian ini membantu penulis untuk lebih memahami pengaruh yang dibawa lingkungan sekitar terhadap pilihan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, memahami perilaku subjek yang tidak berasal dari keluarga *broken home* juga membantu penulis dalam memahami perbedaan pola pikir dibalik perilaku yang diambil oleh subjek yang berasal dari keluarga *broken home*. Perspektif baru ini sangat membantu penulis untuk lebih mengetahui perbedaan antara anak *broken home* dengan yang tidak sehingga mampu mendeskripsikan pola pikir dan perilaku atau tindakan dari anak *broken home* yang menjadi topik utama penelitian ini.

## 3. Metodologi

Penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar, tepatnya di Universitas Udayana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pengumpulan data riwayat hidup. Studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk mendapat gambaran yang mendalam mengenai kasus yang menjadi topik penelitian (Tersiana, 2018).

Sedangkan metode pengumpulan riwayat hidup merupakan metode untuk mengungkap motivasi dan aspirasi dibalik tindakan informan dalam kehidupannya serta keterkaitannya dengan latar belakang informan (Danandjaja, 2017). Melalui penerapan kedua metode tersebut, didapatkan data yang menjelaskan pola pikir dibalik masing-masing informan serta kaitannya dengan latar belakang *broken home* yang dialami mereka. Data primer dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik wawancara, tepatnya wawancara mendalam, dengan informan yaitu mahasiswa *broken home* berprestasi di Universitas Udayana. Adapun data sekunder berupa studi pustaka yang meliputi jurnal, artikel, buku, dan media cetak atau elektronik yang relevan dengan topik penelitian guna mendukung dan menguatkan data primer yang diperoleh dari lapangan.

Teknik penentuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*. Teknik bola guling atau *snowball* merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data dengan cara meminta satu atau beberapa individu untuk mengidentifikasi individu lain yang dapat menjadi informan atau bagian dari penelitian yang dilakukan (Riasnugrahani dan Analya, 2023). Teknik ini berguna untuk menemukan informan yang memiliki latar belakang yang bersifat privat atau sensitive seperti *broken home* yang menjadi tema penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Salim, 2012). Data yang diperoleh akan direduksi sehingga terpusatkan terhadap topik penelitian dan kemudian sajikan sehingga dapat diverifikasi atau ditarik kesimpulan dalam bentuk tulisan deskriptif yang lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian yang diangkat.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mewawancarai lima mahasiswa *broken home* yang masing-masing memiliki kondisi *broken home* yang berbeda. Informan yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) DS merupakan pria dengan kondisi *broken home* yaitu ibunya meninggalkan dia dan ayahnya ketika kelas 1 SD, (2) AL merupakan perempuan dengan kondisi *broken home* yaitu ibunya bercerai dengan ayahnya karena permasalahan ekonomi ketika ia masih dalam kandungan, (3) VL merupakan perempuan yang mengalami *broken home* sejak ia masih dalam kandungan karena ayahnya meninggal, (4) PL merupakan pria yang mengalami *broken home* karena ibunya menceraikan ayahnya yang sering melakukan KDRT, (5) WD merupakan perempuan yang mengalami *broken home* karena ayahnya meninggalkan ibunya tanpa alasan. Demikian kelima informan dalam penelitian ini dengan kondisi *broken home* yang berbeda-beda.

Adapun dampak *broken home* terhadap informan selama kehidupan mereka sebelum menjadi mahasiswa yang dapat dilihat sebagai berikut: (1) Informan DS menjadi lebih tertutup dan kurang mampu bersosialisasi dengan baik, relasi yang kurang baik ayahnya membuatnya merasa tidak memiliki tempat untuk bersandar atau bercerita sehingga DS semakin menutup diri dan kurang percaya diri. Disamping itu, prestasi akademik DS sempat mengalami penurunan dari SD hingga awal SMA, (2) Informan AL membentuk relasi yang kurang baik dengan ibunya sehingga AL menjadi tidak nyaman berada dalam lingkungan keluarganya dan sering bermain bersama teman-temannya sebagai bentuk pelarian. Perilaku ini menyebabkan penurunan dalam prestasi akademiknya, (3) VL berhasil membentuk relasi yang positif dengan ibunya sehingga mendapat dukungan emosional yang baik dan mendorongnya untuk membentuk perilaku yang positif. Relasi baik ini juga mendorong VL untuk lebih berani mengekspresikan diri dan meraih prestasi yang cukup baik, (4) Kondisi *broken home* PL mempengaruhi perkembangan psikologis secara signifikan, ia merasa sangat kecewa dan sedih atas realita keluarga yang dihadapinya sehingga ia sempat melakukan kenakalan remaja, (5) Dampak *broken home* yang dialami WD justru menjadi semangat dan motivasi bagi dirinya untuk meraih prestasi akademik yang baik. Berikutnya kita akan melihat pengaruh latar belakang yang telah diuraikan terhadap proses penyusunan strategi dalam menempuh pendidikan tinggi mereka.

Strategi merupakan suatu cara atau sarana untuk mencapai tujuan akhir (Rajab dan Muhajir, 2023). Dari pengertian tersebut, diperlukan sebuah tujuan akhir agar sebuah rencana dapat tersusun. Tujuan merupakan harapan mengenai hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu tindakan atau kegiatan dan berguna sebagai pedoman untuk menyusun arah tindakan dan perilaku yang perlu dilakukan (Gistiwati, 2023). Tujuan menjadi bagian inti dari strategi itu sendiri. Untuk itu, untuk melihat proses penyusunan strategi yang perlu dilakukan, kita harus bisa mengidentifikasi atau mengetahui tujuan mahasiswa *broken home* itu sendiri. Pertama, informan DS menyebut tujuannya dalam menempuh pendidikan tinggi dalam dua poin penting yaitu ingin lulus cepat agar bisa mencari kerja yang layak untuk menggantikan peran ayahnya dalam mencari uang dan ingin menjadi pribadi yang lebih terbuka. Dalam wawancara, DS menyebutkan bahwa semakin bertambah usia, ia semakin menyadari usaha ayahnya dalam membesarkannya sehingga ia secara perlahan memperbaiki relasi dengan ayahnya dan bertekad untuk bekerja serta mengurus ayahnya. Selain itu, DS berkaca dari pengalaman SD hingga SMAnya yang sangat tertutup. DS tidak lagi ingin menjadi seseorang yang tertutup dan ingin mengembangkan kemampuan sosialnya.

Kedua, informan AL bertujuan untuk lari dari lingkungan keluarganya dengan cara menempuh pendidikan tinggi di kota lain. Hubungan dengan

ibunya yang tidak kunjung membaik menyebabkan AL semakin tidak nyaman dengan lingkungan rumah. Situasi ini mendorong AL untuk mencari cara untuk menjauh dari lingkungan tersebut sehingga ia memilih untuk menempuh pendidikan tinggi. Ketiga, VL yang selama ini mendapat dukungan baik dari ibunya bertujuan menempuh tinggi sebagai upaya untuk menggapai cita-citanya. VL tidak ragu untuk menempuh pendidikan tinggi karena ia sudah mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan ibunya secara detail. Keempat, informan PL melihat kondisi keluarganya yang sedemikian rupa dan bertekad untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya. PL merasa bahwa bersungut-sungut atau melakukan kenakalan remaja seperti waktu SMA akan membuatnya terjebak dalam kehidupan yang sulit. Terlebih melihat upaya ibunya yang membesarkannya sendiri seakan-akan membangkitkan semangat untuk menempuh pendidikan tinggi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dirinya dan keluarganya.

Terakhir, informan WD dititipkan kepada saudara ibunya karena ibu WD merasa tidak mampu membesarkannya sendiri. Meski begitu, ibu WD masih berusaha menjalin relasi yang baik dengan dirinya. Pada suatu saat, ibu WD menikah dan pindah ke luar negeri. Hal ini membuat WD ingin bekerja di luar negeri agar bisa hidup bersama hidupnya. Oleh karena itu, WD bertujuan untuk menempuh pendidikan tinggi sesuai bidang ilmu yang diinginkannya untuk mendapat kualifikasi mencari kerja di luar negeri. Demikian tujuan yang telah ditentukan oleh para informan dalam penelitian ini. Satu poin penting yang dapat diambil dari data di atas ialah latar belakang *broken home* serta relasi antara orang tua yang hidup bersama mereka sangat mempengaruhi tujuan yang mereka ditentukan. Langkah berikutnya setelah mendapat tujuan ialah menyusun rencana perilaku atau tindakan yang perlu dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Penyusunan rencana yang dilakukan akan dibahas dalam tiga aspek yaitu aspek akademik, aspek non-akademik, dan aspek sosial yang dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut:

#### A. Aspek Akademik

Aspek akademik adalah konsep yang meliputi hal-hal seperti prestasi akademik kemampuan akademik dan cara membawa diri dalam kelas (Thalib, 2017). Aspek akademik berisi segala susunan rencana yang akan dilakukan mahasiswa *broken home* demi mencapai tujuan akhir pada bidang akademik pendidikan tinggi. Menariknya, rencana aspek akademik yang disusun oleh seluruh informan memiliki sebuah kesamaan yaitu hanya ingin mengikuti kelas dengan baik, mengerjakan tugas, dan mengikuti ujian. Seluruh informan tidak memiliki rencana yang begitu spesifik terkait prestasi akademik yang ingin raih. Ketika ditanya alasannya, mereka menyebutkan bahwa kesuksesan

dalam bidang akademik saja tidak akan cukup untuk sukses dalam cita-cita yang telah mereka tentukan. Mereka melihat bahwa hanya mengejar prestasi akademik saja akan cukup sebab tanpa kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari sebagai suatu hal yang sia-sia. Oleh karena itu, mereka berencana memenuhi kewajiban mereka sebagai mahasiswa pada aspek akademik sebaik mungkin dan lebih menekankan pengembangan kemampuan *soft skill* atau aspek non-akademik.

#### B. Aspek Non-akademik

Aspek non-akademik merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk mengasah perasaan atau *soft skill* yang dimiliki (Susanto, 2018). Pengembangan *soft skill* merupakan suatu yang ditekankan dalam oleh para informan dalam rencana mereka. Pada informan AL dan VL, mereka berencana untuk mengembangkan *soft skill* melalui berbagai kegiatan organisasi yang ditawarkan dalam pendidikan tinggi. Bagi AL yang tujuan utamanya adalah menjauh dari lingkungan rumah dan VL yang bertujuan untuk mengejar cita-cita berkarir diluar negeri, pengembangan kemampuan bekerjasama menjadi bagian yang vital. Pada akhirnya, kedua informan tersebut ingin hidup mandiri yang dalam kasus AL adalah mandiri dan jauh dari lingkungan keluarganya dan VL ingin menggapai cita-cita karir di luar negeri. Meski sedikit berbeda pada tujuan akhir tetapi kehidupan mandiri merupakan hal yang harus mereka hadapi di masa depan sehingga mereka menempatkan pengembangan *soft skill* sebagai prioritas daripada aspek akademik.

Keinginan untuk hidup mandiri dan prioritas pengembangan *soft skill* pun merupakan hal vital bagi informan DS dan PL yang ingin meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka dengan cara bekerja. DS dan PL bertujuan untuk bekerja secepatnya setelah menyelesaikan studi mereka. Oleh sebab itu, aspek akademik tetap menjadi yang penting untuk diasah tetapi aspek non-akademik menjadi hal yang lebih penting. Mereka menyadari bahwa mereka harus mampu mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu secara langsung dalam dunia kerja. Dengan dasar pemikiran tersebut, mereka berencana untuk mengembangkan *soft skill*, kemampuan bekerjasama, dan profesionalitas melalui kegiatan organisasi seperti VL dan AL. Tidak berhenti disitu, mereka juga berencana untuk melakukan kegiatan magang untuk mendapat pengalaman kerja sekaligus melatih diri mereka untuk menerapkan ilmu dan *soft skill* yang telah didapat secara akademik dan non-akademik.

Pada informan WD, ia masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kegiatan-kegiatan non-akademik yang ditawarkan dalam pendidikan tinggi. Tanpa informasi yang jelas, WD memutuskan untuk menjalani perkuliahan terlebih dahulu dan selama proses tersebut, ia akan

melihat-lihat kegiatan non-akademik yang ada serta mengikuti kegiatan yang sekiranya sesuai dengan tujuan akhirnya. Demikian rencana-rencana informan dalam bidang non-akademik. Terlihat bahwa terdapat rasa urgensi atau penting dalam mengembangkan kemampuan non-akademik dibandingkan akademik. Mahasiswa *broken home* lebih mementingkan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dilapangan daripada teori atau ilmu saja.

### C. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan hal seperti hubungan dengan keluarga, teman sebaya, kepercayaan diri, dan penampilan fisik (Thalib, 2017). Rencana dalam aspek sosial mencakup tindakan atau perilaku yang akan dilakukan ketika berhadapan dengan teman atau lingkungan sekitarnya selama menempuh pendidikan tinggi. Bagi informan DS, rencana dalam aspek sosial menjadi prioritas kedua setelah aspek non-akademik. Berkaca dari pengalaman hidupnya selama SD hingga SMA yang tertutup dan kurang banyak bersosialisasi, DS sedikit menyesal atas hal tersebut dan ingin mengembangkapi lingkup serta kemampuan sosialnya selama menempuh pendidikan tinggi. Untuk itu, DS berencana untuk membranding dirinya sebagai orang yang terbuka dan nyaman diajak berbincang atau bersosialisasi. Hal ini juga dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kepercayaan dirinya yang rendah.

Pada informan AL dan VL, mereka tidak memiliki rencana spesifik dalam aspek sosial. Kedua informan tersebut menyebutkan bahwa mereka senang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka akan bertindak seperti diri mereka saja. Satu poin penting yang akan mereka terapkan adalah pemilahan individu-individu yang menjadi teman dekat mereka. Meski senang bergaul, mereka masing-masing memiliki permasalahan masing-masing karena tidak menyaring lingkup pertemanan mereka. Oleh karena itu, mereka akan tetap bergaul dan berinteraksi seperti biasa tetapi lebih menyaring individu-individu dalam lingkungan disekitar mereka agar tidak salah memilih teman.

Berikutnya pada informan PL dan WD, mereka tidak memiliki rencana spesifik seperti informan VL dan AL tetapi mereka juga tidak berencana untuk mencari teman secara aktif. PL dan WD tidak menempatkan aspek sosial sebagai suatu hal yang penting. Mereka lebih mementingkan aspek non-akademik dan akademik sebagai fokus utama untuk dikembangkan. Rencana kedua informan ini lebih berorientasi pada masa depan mereka dimana PL ingin bekerja dan WD ingin berkarir diluar negeri. Oleh karena itu, mereka tidak berencana secara aktif mencari teman tetapi tidak menutup diri sepenuhnya juga. Jika kebetulan ada waktu tersisa untuk bersosialisasi dan membangun relasi dengan orang lain, waktu itu akan digunakan sebaik

ungkinan. Sebab, membangun relasi dirasa tidak akan merugikan mereka dan justru berkemungkinan membawa kesempatan yang baik di masa depan seperti tawaran lowongan kerja, tawaran kerjasama, dan lainnya.

Dari rangkaian proses penyusunan strategi yang telah dilakukan oleh para informan, terbentuk suatu rencana yang unik sesuai dengan latar belakang dan kepribadian para informan. Pengalaman hidup sebelum menempuh pendidikan dijadikan referensi untuk menentukan tujuan mereka menempuh pendidikan tinggi beserta langkah-langkah yang perlu mereka lakukan. Hal ini mereka lakukan demi meningkatkan peluang mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan yang secara khusus ialah kesuksesan dalam menempuh tinggi. Pada akhirnya, rencana yang telah disusun menjadi pedoman bagi mahasiswa *broken home* selama menempuh pendidikan tinggi sehingga mereka mampu prestasi yang memuaskan serta mencapai tujuan masing-masing.

## 5. Simpulan

Proses penyusunan strategi menempuh pendidikan tinggi yang dilakukan mahasiswa *broken home* sangat berkaitan dengan latar belakang kehidupan mereka. Pengalaman hidup *broken home* yang sudah dilalui menjadi tolak ukur atau dasar pemikiran untuk menentukan tujuan mereka dalam menempuh pendidikan tinggi. Pengalaman *broken home* yang mempengaruhi tujuan yang terbentuk adalah hubungan atau relasi mereka dengan orang tua yang membesarkan mereka dan kepribadian yang terbentuk dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Tujuan yang terbentuk memiliki inti utama yaitu keinginan untuk hidup mandiri dan menggapai cita-cita seperti berkarir atau bekerja. Oleh sebab itu, dalam strategi yang tersusun, mahasiswa *broken home* lebih mementingkan pengembangan kemampuan *soft skill* atau kemampuan praktis untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata seperti lingkungan kerja. Pengembangan kemampuan akademik menjadi prioritas kedua sebagai penunjang kemampuan non-akademik yang telah dibangun. Untuk aspek sosial sendiri tidak menjadi prioritas yang penting jika tidak ada pengalaman *broken home* yang mempengaruhi mereka. Dengan demikian, latar belakang *broken home* sangat mempengaruhi alur atau proses penyusunan strategi untuk menempuh pendidikan. Namun, pembahasan ini masih sebatas mengulik pola pemikiran dan rencana tindakan yang diambil oleh mahasiswa *broken home* yang berhasil meraih prestasi yang baik dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi dari strategi yang telah disusun, tantangan atau penyimpangan yang terjadi, dan solusi yang dilakukan sehingga mahasiswa *broken home* berhasil meraih prestasi yang baik.

## Daftar Referensi

- A, Annisa. (2021, 11 Juni). "Anak Broken Home, Nadya Ursula Sukses Jadi Bos Susu & Punya 100 Karyawan". [Online]. <https://www.haibunda.com/moms-life/20210609160347-76-218914/anak-broken-home-nadya-ursula-sukses-jadi-bos-susu-punya-100-karyawan/2>. Diakses pada 7 April 2024
- Administrator Okezone. (2021, 25 Februari). "Perjuangan Anak Broken Home Hingga Akhirnya Berhasil Jadi Dokter, Kuliah Modal Beasiswa", [life.indozone.id](https://life.indozone.id). [Online]. <https://life.indozone.id/news/43775317/perjuangan-anak-broken-home-hingga-akhirnya-berhasil-jadi-dokter-kuliah-modal-beasiswa>. Diakses pada 7 April 2024
- Danandjaja, James. (2017). *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gistituati, Nurhizrah. (2023). *Psikologi Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada – Rajawali Pers.
- Massa, N., Rahman, M., Napu, Y. (2020). "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak". *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 1(1), Juni: 1-12.
- Puspitarini, Margaret. (2014, 27 Februari). "Broken Home Jadi Motivasi Riesy Berprestasi", [news.okezone.com](https://news.okezone.com). [Online]. <https://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>. Diakses 7 April 2024.
- Rajab, L., Abd., M.R. (2023). *Strategi Pengembangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Modern; Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish.
- Retnowati, Yuni. (2022). *Antara Broken Home dan Konsumerisme*. Coracas: Guepedia
- Riasnugrahani, Missiliana., Analya, Priska. *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Salim., S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sudirmanto, S. (2019). "Perilaku Mahasiswa Rantau Di Pekanbaru". *JOM FISIP* 6(2), Juli-Desember: 1-12.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana

Widyastuti, Tria. (2017). "Resilience of a Child From Broken-Home Family: A Phenomenology Study". *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3(9), Desember: 1024-1034.